

Analisis Perbandingan Metode Konvensional Dengan Metode *Activity Based Costing* Dalam Penentuan Harga Pokok Produksi Pada CV. Nataoka Bali

Ni Putu Yeni Handayani⁽¹⁾
I Made Endra Lesmana Putra⁽²⁾

^{(1),(2)}Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Bisnis dan Pariwisata, Universitas Hindu Indonesia
 Jalan Sanggalangit, Tembau, Penatih, Denpasar Timur
e-mail: yenih956@gmail.com

ABSTRACT

In addition to competing with other businesses on product quality and quantity, it is important for a business actor to monitor the amount of money spent on each product. In order to avoid inaccurately charging costs, which can cause cost distortion in calculating production costs, and thus incorrectly pricing goods. The purpose of this research is to compare the traditional methods of calculating production costs with the more modern activity-based costing approaches taken by CV. Nataoka Bali. Quantitative comparative methods were employed for this study's research. Interviews, field notes, spreadsheets, and books were all utilized to compile this mountain of information. According to this research, the activity based costing method yields lower results for top, short, and pant products, while yielding higher results for skirt, and dress products. As a result of using different factory overhead costs for each product based on factors like production units, direct work hours, and total usage, the activity based costing method differs from the traditional method in its calculation of production costs. supply in its raw form. Furthermore, the Activity Based Costing Method tracks costs based on activity, while the Conventional Method only charges products at the cost of production.

Keywords : *Cost of Production, Conventional Methods, Activity Based Costing*

PENDAHULUAN

Bali merupakan destinasi tempat wisata terpopuler di [Indonesia](#). Selain akan keindahan budaya yang dimilikinya terdapat tempat wisata yang tidak kalah menarik untuk dikunjungi oleh tamu local maupun wisatawan asing. Sehingga adanya daya tarik wisata yang dapat menguntungkan bagi masyarakat dengan membuat produk khususnya pakaian yang bisa dititipkan di beberapa toko atau membuka toko sendiri. Salah satu toko yang berada di canggu menjual pakaian khususnya wanita, yang bernama CV. Nataoka Bali atau dengan brand produknya yaitu “Nataoka”. Semua produk yang dipasarkan menggunakan kain berbahan linen memiliki karakteristik nyaman, ringan, mudah kering, dan ramah lingkungan. CV. Nataoka Bali ini bergerak dalam bidang ritel dan manufaktur yang berarti selain menjual produknya Nataoka juga melakukan produksi sendiri dikampung halaman.

Tabel 1. Jumlah Produk Yang Dihasilkan Tahun 2019-2022

| No | Tahun | Jumlah Produksi |
|----|-------|-----------------|
| 1. | 2019 | 7.500 |
| 2. | 2020 | 6.000 |
| 3. | 2021 | 6.000 |
| 4. | 2022 | 7.500 |

Sumber : CV. Nataoka Bali

Dapat dilihat pada tabel 4.1 terkait perkembangan jumlah produk yang diproduksi CV. Nataoka Bali selama 4 tahun terakhir mengalami jumlah produksi yang naik turun. Dimana pada tahun 2019 melakukan produksi sebanyak 7.500 dengan setiap hari melakukan produksi masing-masing 5 jenis produk. Sedangkan pada tahun 2020 dan 2021 mengalami penurunan jumlah produksi dikarenakan adanya pandemic yang mengakibatkan para wisatawan sedikit berkunjung ke bali. Pada tahun tersebut perusahaan mengurangi jumlah produksi menjadi masing-masing 4 produk yang diproduksi. Tetapi pada tahun 2022 perusahaan mulai meningkatkan jumlah produksinya kembali dikarenakan pandemic sudah mereda. Adapun jenis produk yang diproduksi berupa top, skhirts, shorts, pants dan dresses.

Dalam menentukan harga jual produk perlu diperhatikan perhitungan harga pokok produksi, dimana perusahaan masih melakukan perhitungan harga pokok produksi secara sederhana. Hal tersebut berdasarkan hasil wawancara dengan pemilik CV. Nataoka Bali yang menjelaskan bahwa :

“Dalam menghitung harga pokok produksi perusahaan tidak terlalu mengedepankan bagaimana melakukan perhitungan harga pokok produksi, tetapi perusahaan hanya menggunakan taksiran saja dalam perhitungan yang seadanya dengan harapan bahwa CV. Nataoka Bali dapat menentukan harga jual produk sehingga memperoleh keuntungan.” (Hasil wawancara terlampir).

Walaupun biaya overhead pabrik dikeluarkan dalam produksi suatu produk, namun Nataoka Bali hanya memperhitungkan biaya bahan baku dan tenaga kerja langsung pada saat melakukan observasi di lapangan CV. CV. Metode Nataoka Bali dalam menentukan biaya produksi sangat menyimpang dari teori ekonomi yang diterima. M. Nafarin mengartikan biaya produksi sebagai penjumlahan seluruh biaya yang dikeluarkan dalam penciptaan suatu produk atau barang, termasuk namun tidak terbatas pada biaya bahan baku, tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik. Selain itu, perusahaan belum mengkategorikan dengan baik biaya-biaya

yang dikeluarkan pada saat menghitung harga pokok produksi, sehingga biaya-biaya yang seharusnya dibebankan tidak dimasukkan. Hal ini menyebabkan perkiraan biaya produksi tidak akurat. Harga jual yang tidak akurat dapat disebabkan oleh perhitungan harga pokok produksi yang tidak akurat. Oleh karena itu, sangat penting bagi semua tim manajemen untuk memiliki informasi yang diperlukan untuk mengatasi masalah estimasi biaya produksi dengan benar.

Oleh karena itu, CV. Nataoka Bali harus menentukan biaya yang terkait dengan setiap produk dengan menghitung harga pokok produksi secara tepat. Fakta bahwa perusahaan terlibat dalam berbagai jenis manufaktur dan menjual berbagai macam produk menjadikannya studi kasus yang ideal. Sedangkan harga bahan baku dan tenaga kerja langsung diperhitungkan dalam perhitungan CV. Biaya Nataoka Bali, jumlah unit yang diproduksi tetap dibebankan sebagai biaya, seperti halnya dengan metode tradisional. CV. Nataoka Bali memerlukan pengelompokan biaya yang lebih tepat sehingga secara teori akan menghasilkan hasil penghitungan biaya produksi yang lebih akurat, mengingat biaya produksi berbeda-beda untuk setiap produk. Meskipun pemanfaatan sumber daya pada berbagai produk berbeda-beda, hal ini merupakan hasil dari biaya overhead berbasis unit (Sambodo & Rosleli, 2020).

Permasalahan lain yang dihadapi pelaku usaha manufaktur adalah kurangnya penjelasan dan detail seputar perhitungan biaya produksi dan identifikasi biaya terkait yang dikeluarkan. Meskipun terdapat aktivitas dan biaya terkait yang terjadi selama produksi, hal ini biasanya tidak diperhitungkan dalam metode konvensional dalam menghitung biaya produksi sampai produk selesai dibuat. Penetapan biaya berdasarkan aktivitas adalah salah satu pendekatan untuk menghitung biaya produksi yang memperhitungkan faktor-faktor variabel. Tujuan dari teknik ini adalah untuk menetapkan nilai moneter pada berbagai operasi bisnis dan kemudian menetapkan nilai numerik tersebut pada produk yang dibeli pelanggan.

Penetapan biaya berdasarkan aktivitas (ABC) adalah metode alokasi sumber daya yang memperlakukan aktivitas sebagai unit akuntansi utama dan menggunakan aktivitas tersebut sebagai penggerak utama semua objek biaya lainnya. Baik pesanan pekerjaan maupun sistem proses dasar dapat menggabungkan Penetapan Biaya Berbasis Aktivitas sebagai komponen sistem penetapan biaya produk karena sifatnya yang umum. Strategi penetapan harga hanya dapat diandalkan jika data yang digunakan untuk menciptakannya. Ketepatan biaya ini dapat memenuhi persyaratan proses pengambilan keputusan internal perusahaan. Agar tetap kompetitif di pasar global saat ini, dunia usaha harus meningkatkan efektivitas dan efisiensi prosedur

produksi mereka. Perusahaan-perusahaan di pasar saat ini tidak hanya harus memproduksi barang dalam jumlah banyak, namun juga menetapkan harga yang wajar agar tetap kompetitif.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas peneliti tertarik untuk mengambil judul **“Analisis Perbandingan Metode Konvensional Dengan Metode Activity Based Costing Dalam Penentuan Harga Pokok Produksi Pada CV. Nataoka Bali”**.

KAJIAN PUSTAKA

Dalam konteks ini, “biaya produksi” mengacu pada uang yang dikeluarkan untuk mengubah bahan mentah menjadi barang jadi. “Bahan langsung, tenaga kerja langsung, dan overhead pabrik yang terjadi dalam jangka waktu tertentu dan dialokasikan ke WIP dan barang jadi merupakan biaya produksi (Garrison, 79; 2006).

Unsur-Unsur Harga Pokok Produksi

a) Biaya Bahan Baku

Produksi memerlukan berbagai macam unsur, yang paling mendasar adalah bahan mentah, yang diubah menjadi produk antara dan produk akhir melalui berbagai tahapan pengolahan.

b) Biaya Tenaga Kerja Langsung

Pekerja pabrik yang tidak terlibat dalam pengolahan bahan diberi kompensasi melalui tenaga kerja langsung. Mayoritas biaya produksi suatu produk disebabkan oleh tenaga kerja langsung dari mereka yang terlibat langsung dalam pembuatan produk akhir. Berdasarkan penelitian (Iryanie & Handayani, 2019).

c) Biaya Overhead Pabrik

Selain biaya bahan baku dan tenaga kerja langsung, biaya overhead pabrik terdiri dari biaya-biaya yang tidak dapat diatribusikan secara langsung ke fasilitas atau departemen produksi individual.

Metode Harga Pokok Produksi

Metode pengumpulan harga produksi dapat dikelompokkan menjadi 2 metode sebagai berikut :

a. Metode Harga Pokok Proses

Metode process costing merupakan suatu metode pengumpulan biaya produksi melalui departemen produksi atau pusat tanggung jawab biaya, yang umumnya diterapkan pada perusahaan yang memproduksi atau memproduksi secara masal. Ciri-ciri biaya proses adalah produk yang dihasilkan merupakan produk standar, produk yang dihasilkan dari bulan ke bulan

sama, dan kegiatan produksi diawali dengan dikeluarkannya perintah produksi yang memuat rencana produksi produk standar untuk jangka waktu tertentu.

b. Metode Harga Pokok Pesanan

Menurut penelitian terbaru (Hermanto, 2016), Metode Job Order adalah suatu teknik untuk menghitung harga barang produksi suatu perusahaan sebagai respon terhadap pesanan individu.” Metode biaya pesanan dibedakan berdasarkan ciri-ciri berikut: produksi terjadi secara sporadis sebagai respons terhadap pesanan; bentuk produk ditentukan oleh masukan pelanggan; total biaya produksi dihitung setelah pesanan selesai; dan produk jadi dikirim secara instan.

Akuntansi biaya produksi setelah fakta, atau "metode konvensional", biasanya digunakan karena memungkinkan perbandingan biaya yang lebih langsung antara berbagai produk. Meskipun terdapat aktivitas dan biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi, namun hal tersebut tidak diperhitungkan dalam metode perhitungan konvensional sampai produk selesai dibuat. Berbeda dengan metode penetapan biaya alternatif, sistem akuntansi biaya tradisional tidak menambahkan biaya seperti R&D, pemasaran, distribusi, atau layanan pelanggan ke harga akhir suatu produk (Riwyadi, 2014: 33).

Sistem penetapan biaya berdasarkan aktivitas didefinisikan oleh Slamet (2007:103) sebagai sistem yang “menelusuri biaya ke aktivitas terlebih dahulu dan kemudian ke produk.” Penetapan biaya berdasarkan aktivitas adalah metode analisis biaya yang menelusuri kembali aktivitas hingga keluaran akhir.

Penetapan biaya berdasarkan aktivitas didasarkan pada dua prinsip berikut:

- a. Pengeluaran Memiliki Penyebab dalam artian dengan memahami aktivitas yang menimbulkan biaya, maka staf perusahaan akan dapat melakukan pengendalian terhadap pengeluaran tersebut.
- b. Akar Biaya Terkendali yang timbul dari peristiwa atau tindakan yang dapat dikendalikan. Karyawan dapat berdampak pada pengeluaran dengan mengelola tindakan yang menghasilkan pengeluaran tersebut. Pengelolaan aktivitas memerlukan berbagai macam data tentang aktivitas tersebut.

Identifikasi Aktivitas Pada Activity Based Costing

Hansen dan Mowen (2006:154-155) mengklasifikasikan aktivitas yang diidentifikasi ke dalam empat kategori :

- a. Tugas tingkat unit dijalankan saat produk dibuat.

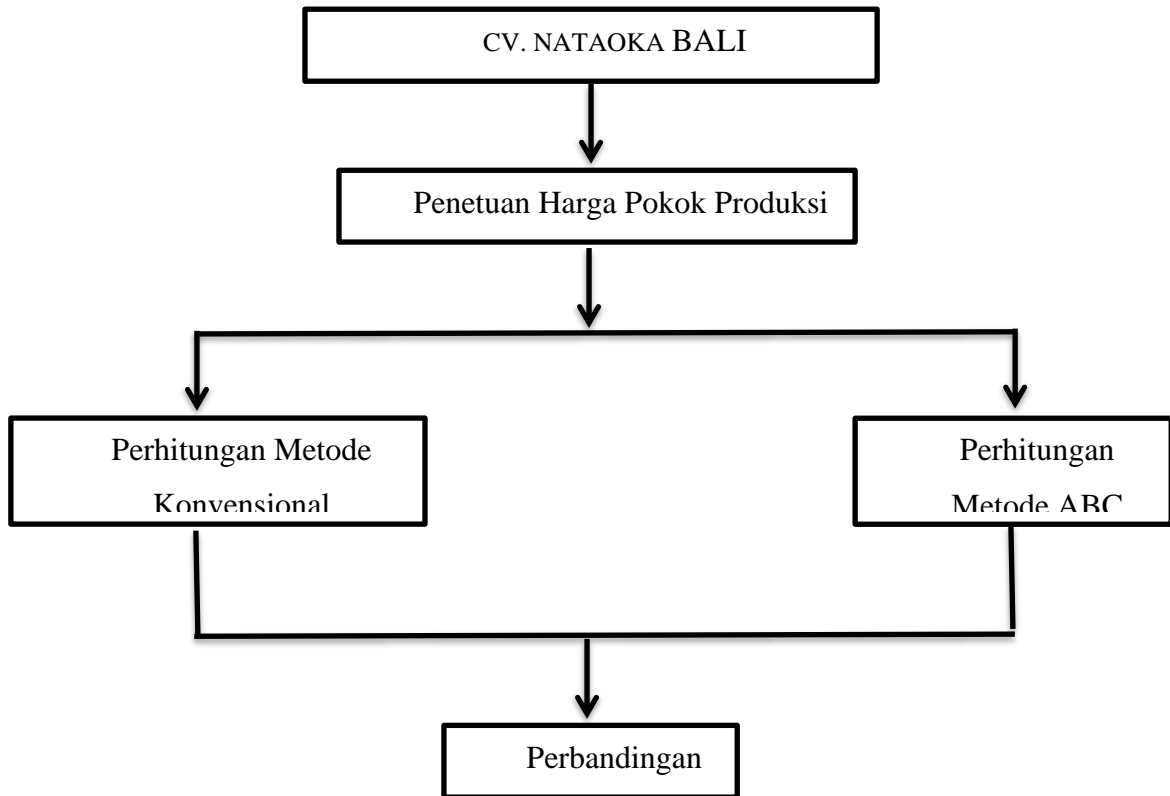
- b. Aktivitas tingkat batch dilakukan untuk setiap batch produk atau layanan identik yang dibuat menggunakan proses manufaktur yang sama.
- c. Produk harus diselesaikan agar jalur perakitan berjalan lancar.
- d. Operasi fasilitas diperlukan untuk berproduksi di tingkat fasilitas atau pabrik.

Penelitian Rahmat Hidayat dkk. (Rahmat Hidayat, Delvia Wati, Novrisa Ardila, Hichmaed Tachta Hinggo, 202) membandingkan harga output Perusahaan Konveksi Firman yang menggunakan metode biaya tradisional dengan yang menggunakan Activity Based Costing. “Penelitian menunjukkan bahwa perusahaan konveksi Firman kurang cocok menggunakan metode penetapan biaya berdasarkan aktivitas karena nilai yang dihasilkan lebih tinggi dibandingkan dengan metode penetapan biaya tradisional (selisih Rp 1.503.509).

Peneliti UD Laksana Hati membandingkan biaya produksi roti goreng yang menggunakan metode Activity Based Costing (ABC) dengan yang diproduksi dengan metode yang lebih tradisional (Melinawati, Diana Gustinya, 2019).” Hasil analisis menunjukkan bahwa metode Activity Based Costing lebih unggul dibandingkan metode penetapan biaya tradisional dalam mengalokasikan biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead, sehingga menghasilkan angka harga pokok produksi yang lebih membantu pelaku usaha dalam mencapai tujuan keuntungannya.

METODE PENELITIAN

Informasi yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari laporan langsung yang diberikan oleh pemilik situs melalui wawancara mendalam, laporan langsung yang diperoleh dari dokumen laporan biaya produksi yang dilihat secara keseluruhan, dan artikel literatur tambahan.



Gambar 1 Kerangka Berpikir

Penelitian ini menggunakan CV. Biaya produksi Nataoka Bali sebagai proksi untuk identifikasi variabel, kontras dengan teknik penetapan biaya tradisional dengan penetapan biaya berbasis aktivitas. “Berikut ini adalah garis besar prosedur analisis data yang diikuti untuk penelitian ini:

1. Menghitung harga pokok produksi menggunakan metode konvensional
 - a. Menghitung tarif tunggal BOP
 - b. BOP dibebankan ke masing-masing produk
2. Menghitung harga pokok produksi menggunakan metode activity based costing
 - a. Mengidentifikasi biaya dan aktifitas yang terjadi.
 - b. Mengklasifikasikan biaya berdasarkan aktifitas ke dalam berbagai aktifitas.
 - c. Mengidentifikasi biaya penggerak (cost driver)
 - d. Menentukan cost pool / biaya homogeny
 - e. Penentuan tarif per kelompok (pool rate)
 - f. Membebankan biaya overhead pabrik pada setiap produk”

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Harga Pokok Produksi dengan Metode Konvensional Pada CV. Nataoka Bali

CV. Nataoka Bali menggunakan klasifikasi biaya berdasarkan elemen biaya produksi, dimana pengumpulan biaya terjadi melalui departemen produksi atau pusat tanggung jawab biaya, dan biasanya digunakan oleh bisnis yang bergerak di bidang produk atau produksi massal. Pendekatan standar terhadap penetapan harga produk mengasumsikan bahwa semua biaya dapat diurutkan dengan rapi ke dalam dua kategori: biaya yang tetap terlepas dari volume keluaran dan biaya yang berfluktuasi secara proporsional terhadap volume keluaran. Dalam pendekatan tradisional, pusat pabrik berfungsi sebagai kumpulan biaya, tempat semua pengeluaran di seluruh pabrik dikumpulkan. Pada tahun 2020, cara konvensional memberikan hasil Harga Pokok Produksi per unit sebagai berikut: Kemeja, Rp. 400.099; Rok, Rp. 430.099; Celana pendek, Rp. 400.099; Celana, Rp. 415.099; Gaun, Rp. 445.099.

Harga Pokok Produksi dengan Metode *Activity Based Costing* pada CV. Nataoka Bali.

Penetapan biaya berdasarkan aktivitas, di mana biaya dibebankan ke berbagai aktivitas, digunakan untuk menghitung harga pokok produksi suatu barang. Hasilnya, metode penetapan biaya berdasarkan aktivitas menghasilkan temuan yang lebih tepat dan mencegah distorsi harga. Penetapan biaya berdasarkan aktivitas menggunakan penggerak biaya yang memperhitungkan faktor-faktor seperti jenis unit, jam kerja, dan bahan mentah yang dikonsumsi untuk menentukan harga. Selain itu, metode penetapan biaya berdasarkan aktivitas mendefinisikan kumpulan biaya sebagai pusat aktivitas, sehingga memungkinkan beberapa kumpulan biaya digunakan sebagai pusat aktivitas untuk biaya yang dapat dilacak menggunakan pemicu biaya yang sama, yaitu satu kelompok dengan tingkat aktivitas, baik itu unit, produk, suatu batch, atau fasilitas. Harga Pokok Produksi per unit Produk Unggulan Tahun 2020 pada CV. Nataoka Bali dengan metode *Activity Based Costing* sebesar Rp 397.957, Rok Rp 431.527, Celana Pendek Rp 397.957, Celana Rp 414.742, dan Gaun Rp 448.311.

Analisis Biaya Produksi pada CV. Nataoka Bali Menggunakan Pendekatan Tradisional dan Pendekatan *Activity Based Costing*. Analisis dan perhitungan data menunjukkan bahwa untuk CV. Produk Nataoka Bali seperti atasan, rok, celana pendek, celana, dan gaun terdapat perbedaan biaya produksi antara menggunakan Metode Konvensional dengan menggunakan Metode *Activity Based Costing*. Hasil penghitungan biaya produksi dengan menggunakan metode tradisional dan metode penetapan biaya berdasarkan aktivitas dikontraskan di bawah ini :

Tabel 2. Perbandingan Harga Pokok Produksi Metode Konvensional dengan Metode *Activity Based Costing* Pada CV. Nataoka Bali Tahun 2020

| Jenis Produk | Metode Konvensional | Metode <i>Activity Based Costing</i> | Selisih |
|---------------------|----------------------------|---|----------------|
| Top | Rp 400.099 | Rp 397.957 | Rp 2.142 |
| Skhirts | Rp 430.099 | Rp 431.527 | (Rp 1.428) |
| Shorts | Rp 400.099 | Rp 397.957 | Rp 2.142 |
| Pants | Rp 415.099 | Rp 414.742 | Rp 357 |
| Dresses | Rp 445.099 | Rp 448.311 | (Rp 3.212) |

Sumber : Data diolah

Metode konvensional menghasilkan biaya produksi produk unggulan sebesar Rp400.099, sedangkan perhitungan biaya berbasis aktivitas menghasilkan biaya sebesar Rp397.957. Analisis ini menunjukkan bahwa *Activity Based Costing* menghasilkan Rp 2.142 lebih banyak dibandingkan perhitungan Konvensional. Metode konvensional menghitung harga dasar produk Skhirts sebesar Rp. 430.099, sedangkan metode *Activity Based Costing* menghitung Rp. 431.527, selisih Rp. 1.428. Cara tradisional menghasilkan biaya produksi sebesar Rp. 400.099 untuk produk Shorts, sedangkan metode *Activity Based Costing* menghasilkan Rp. 397.957; dengan demikian, perhitungan biaya berdasarkan aktivitas memberikan hasil yang lebih rendah dibandingkan metode konvensional sebesar Rp. 2.142.

Perhitungan biaya produksi produk Celana dengan metode konvensional menghasilkan Rp 415.099, sedangkan metode *Activity Based Costing* menghasilkan Rp 414.742, selisih Rp 357. Selain itu, metode produksi produk Dress dengan cara tradisional mengeluarkan biaya Rp 445.099, sedangkan metode *Activity Based Costing* mengeluarkan biaya Rp 445.099. 448.311. Artinya *Activity Based Costing* menghitung biaya produksi sebesar Rp 3.212 lebih tinggi dibandingkan dengan metode konvensional.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian pada permasalahan sebelumnya, pembebanan biaya overhead pabrik pada setiap produk menimbulkan kesenjangan antara metode konvensional dan *Activity Based Costing* dalam menghitung harga pokok produksi. Sistem metode penetapan biaya berbasis aktivitas membebankan biaya overhead pabrik ke setiap produk berdasarkan tingkat konsumsinya dengan memantau aktivitas produksi, yang menggunakan penggerak dasar seperti

jam tenaga kerja langsung, penggunaan bahan baku, dan unit produksi. Metode tradisional hanya menggunakan satu basis: unit produksi. Metode perhitungan harga pokok produksi konvensional lebih baik dibandingkan perhitungan biaya berdasarkan aktivitas untuk produk unggulan (Rp 2.142), shorts (Rp 2.142), dan pants (Rp 357). Hasil skhirts dan dress lebih rendah sebesar Rp. masing-masing 1.428 dan 3.212.

Berdasarkan temuan penelitian ini, CV. Nataoka Bali sebaiknya menggunakan metode penetapan biaya berdasarkan aktivitas untuk menentukan biaya produksi dan, pada gilirannya, harga jual produk; namun, metode baru ini perlu diperkenalkan kepada seluruh manajemen perusahaan. Hal ini penting karena memerlukan waktu dan organisasi untuk mengalokasikan biaya ke masing-masing aktivitas saat menggunakan metode penetapan biaya berbasis aktivitas.

Daftar Pustaka

- Arfianti, Widodo, Oktafiani (2018). Pengaruh Kualitas Sumber Daya Manusia, Penggunaan Teknologi Informasi dan Sistem Pengendalian Intern Terhadap Kualitas Laporan Keuangan (Studi Kasus Pada Koperasi Thrift. Disertasi Fakultas Akuntansi S1 Universitas. Pedagogi Ganesha Arikunto
- Avriyanti, S. (2018), Pengaruh pemanfaatan sumber daya manusia dan teknologi informasi terhadap kualitas laporan keuangan (Studi pada usaha kecil dan menengah yang terdaftar di Dinas Pengurus Koperasi UKM Tabalong) . Jurnal Administrasi Publik dan Bisnis Vol. 2, tidak. 2 September 2018
- Dawam, A. (2018), Pengaruh Pendidikan dan Pemahaman Akuntansi Terhadap Laporan Keuangan IKM Berbasis SAK ETAP (Studi Kasus Kerajinan IKM Batik Di Kecamatan Tanjung Bumi). Jurnal Ekonomi dan Pendidikan (2597-7814). Devi, P.E.S., Herawati, N.T., Sulindawati, NL. G. E. (2017), Pengaruh Pendidikan, Pengetahuan Akuntansi Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Pada IKM (Studi Empiris IKM Di Kabupaten Buleleng). Jurnal elektronik Universitas Pedagogi Ganesha.
- Erdawati L. (2017), Menganalisis pengaruh informasi dan pemahaman akuntansi terhadap kualitas informasi keuangan pada usaha kecil dan menengah (UKM) di provinsi Tangerang. Peringkat Manajemen Bisnis: 2580-9490.
- Fadilah, N. (2019), Pengaruh kualitas sumber daya manusia dan karakteristik perusahaan terhadap kualitas pelaporan keuangan usaha kecil dan menengah di Kabupaten Lumajang. MEREK DAGANG :
- Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Akuntansi Volume 2 Versi 02/06/2019
- Ghozali, aku. 2016. Aplikasi analisis multivariat dengan program SPSS. Pers Universitas Diponegoro:semarang.

- Hanalir, Dali, N., Husin (2018), Pengaruh kapasitas sumber daya manusia, penerapan sistem pengendalian intern dan pemanfaatan teknologi informasi terhadap kualitas pelaporan keuangan pemerintah daerah (studi empiris pada unit Buku Pedoman Pemerintah Daerah Kabupaten Muna). *Jurnal Ekonomi Pembangunan (JPEP)* Volume 3, N0. 1. Februari 2018
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2016. Standar Akuntansi Keuangan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (SAK EMKM). Ibukota Jakarta:
- Salemba Empat. Ikatan Akuntan Indonesia (2009). Standar akuntansi keuangan. PSAK #1. Menyajikan laporan keuangan. Ibukota Jakarta:Salemba Empat.
- Khairudin, I. (2017), Pengaruh Pemahaman Sistem Akuntansi Keuangan Daerah dan Pemanfaatan Teknologi Informasi Terhadap Kualitas Pelaporan Keuangan Daerah dengan Kapasitas Sumber Daya Manusia Sebagai Variabel Moderasi (Studi Eksperimen Pada Satuan Kerja Perangkat Daerah Sleman dan Pemerintah Bantul). *Jurnal Akuntansi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*
- Mulyani, Sri. 2014. Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas pelaporan keuangan pada IKM di Kabupaten Kudus. *catatan DEB. Penerbangan. 11, tidak. 2, hal:140-148.*
- Nadir, R., Hasyim (2017), Pengaruh penggunaan teknologi informasi dan kapasitas sumber daya manusia terhadap kualitas pelaporan keuangan pemerintah daerah dengan variabel mediasi standar akuntansi pemerintahan berbasis akuntansi akrual (studi empiris yang dilakukan pada pemerintah daerah) oleh Barru.). *Catatan DEB.*
- Pratama, R. R., Yahya, M. R. (2019), Pengaruh penggunaan teknologi, kapasitas sumber daya manusia dan komitmen organisasi terhadap kualitas pelaporan keuangan SKPA provinsi Aceh. *Jurnal Mahasiswa Ekonomi dan Akuntansi (JIMEKA)* p. 520-531.2581-1002. S. 2010, Proses penelitian menuju pendekatan praktis. Jakarta, Rineka Cipta.
- Sa'adah, K., Sitawati R., Subchan (2017), Pengaruh kapasitas sumber daya manusia dan sistem pengendalian internal terhadap kualitas informasi pelaporan keuangan dengan moderasi dalam penggunaan informasi TI. *Jurnal Akuntansi Terapan dan Manajemen (JIMAT)* p-ISSN 2086-3748
- Sugiyono. 2017. *Statistik Penelitian*. Bandung:Alfabeta
- Trisnawati dan Wiratmaja, D.N. (2018), Pengaruh kualitas sumber daya manusia dan pengendalian internal terhadap kualitas pelaporan keuangan pemerintah daerah. *Jurnal Akuntansi Elektronik Universitas Udayana* Volume 24.1.Juli (2018):768-792
- Wilfa, Razannisa. (2016). Pengaruh persepsi pemilik laporan keuangan dan pengetahuan akuntansi agen penjualan terhadap kualitas pelaporan keuangan IKM Fashion yang dikelola Sleman. Tesis. Universitas Negeri Yogyakarta.